

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
PANCASILA KELAS I SD PANCASILA**

Sintya Prajna Wardhani¹, Syo'immatun Nisa², Susilo Tri Widodo³, Nur Indah
Wahyuni⁴, Windi Wandira⁵

PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang

¹sintyaawar@students.unnes.ac.id, ²nisasyoimma@students.unnes.ac.id,

³susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id, ⁴indahnurindah@mail.unnes.ac.id

⁵windiwdra@gmail.com

ABSTRACT

Low motivation of students is attributed to the difficulty they face in understanding pendidikan pancasila in the class. The main cause of this phenomenon is the lack of innovative teaching models. The aim of this research is to enhance the learning outcomes and motivation of students in 1st grade at SD Pancasila by implementing a problem based learning model. The quantitative study was conducted over two sessions. The results indicate a 4% improvement in learning outcomes in both sessions, along with an increase in student engagement in both session I and II

Keywords: Learning outcomes, Student engagement, Problem based Learning

ABSTRAK

Penyebab rendahnya motivasi peserta didik yakni sulitnya peserta didik memahami pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas. Penyebab utama dari fenomena tersebut adalah model pembelajaran yang kurang inovatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik di SD Pancasila Kelas I dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif yang dilakukan selama dua sesi. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 4% pada kedua sesi dan peningkatan aktivitas peserta didik pada sesi I dan II.

Kata Kunci: Hasil belajar, Keaktifan, *Problem Based Learning*

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan sebuah usaha seorang pendidik dalam membantu peserta didik untuk belajar memperoleh pengetahuan baru. Salah satu faktor utama yang berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah peran seorang pendidik. Pendidik dihadapan

langsung dengan peserta didik menjadikan penentu kualitas pendidikan. Maka, guru perlu meningkatkan kemampuan mengajar agar pembelajaran dapat meningkat menjadi lebih optimal. Salah satu upaya yang memungkinkan dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yaitu dengan meningkatkan

kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat, efektif dan inovatif sebagai rancangan pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk memenuhi kegiatan memanusiakan manusia dengan mengembangkan potensi akal budi, pengetahuan, dan bakat-bakat keilmuan yang unik. Pentingnya meningkatkan mutu pendidikan yaitu agar seseorang dapat mengembangkan dan meningkatkan wawasan, potensi, serta kemajuan sosial mereka.

Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat berdasarkan sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Pencapaian hasil belajar dalam pembelajaran setiap peserta didik dapat digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Hasil belajar merupakan modifikasi perilaku dalam pengetahuan, sikap sosial, dan keterampilan. Peserta didik mengalami perubahan perilaku ini sebagai akibat interaksi mereka terhadap lingkungan belajar dan

sumber belajar pembelajaran. (Abarang & Delviany, 2022).

Proses pembelajaran adalah upaya berkelanjutan yang ditentukan oleh perubahan dalam komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik. Disinilah tingkat aktivitas peserta didik berperan saat mereka untuk meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan mereka di kelas. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melihat keaktifan peserta didik.

Pada awalnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pendidik kelas I di SD Pancasila tepatnya pada tanggal 27 September 2023. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas I didapatkan bahwa selama pembelajaran mengenai materi aturan di rumah dan di sekolah, guru hanya menjelaskan materi dan peserta didik menyimak.

Pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian soal latihan yang kemudian dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik.

Masalah-masalah lain yang teridentifikasi meliputi: 1) Peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan di kelas

dan 2) kurang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru; dan 3) Kegagalan dalam mengoptimalkan pengetahuan peserta didik tentang materi yang dipaparkan. Hal ini merupakan hasil dari kegagalan guru yang dalam proses pembelajarannya belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Karena mereka hanya mendengarkan guru menjelaskan informasi, peserta didik menjadi cepat bosan dan tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan pendapat (Zulfa et al., 2023) Kurangnya dorongan dan perhatian guru terhadap keterlibatan peserta didik di kelas membuat peserta didik sulit untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Kurangnya waktu yang diberikan bagi peserta didik juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik kehilangan minat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi cara-cara mengatasinya melalui penerapan model lebih kreatif dan inovatif dengan tujuan menjadikan pembelajaran lebih

menyenangkan dan lebih baik mengenai keterlibatan peserta didik, model pembelajaran yang dipilih harus dirancang dengan mempertimbangkan minat peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang digunakan sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik yakni model pembelajaran PBL.

Problem Based Learning (PBL) adalah proses pemecahan masalah melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Untuk membantu peserta didik memahami tema substantif yang dipelajari, situasi dunia nyata disediakan (Zulfa et al., 2023). Untuk menggunakan paradigma pembelajaran PBL, guru dapat mengajak peserta didik untuk mengamati suatu masalah dan mencatat masalah baru yang muncul sebagai konsekuensi dari pengamatan mereka. Setelah itu, guru bertanggung jawab untuk mendorong peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka untuk memecahkan masalah yang sudah ada. Pengajar bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, memeriksa praduga, dan

mendengarkan sudut pandang satu sama lain.

Model pembelajaran berbasis masalah menumbuhkan lingkungan di mana seluruh aktivitas dilakukan oleh peserta didik sendiri, yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan potensi mereka, menyempurnakan atau memperkuat proses berpikir mereka, dan menciptakan atau mengembangkan pengetahuan mereka sendiri yang dapat ditransfer atau tidak berhubungan dengan permasalahan di dunia nyata (Sari, Kumala et al., 2023).

Guna meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik dalam pendidikan Pancasila, peneliti menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL sebagai upaya untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran materi aturan di rumah dan kelas untuk peserta didik kelas I di SD Pancasila. Tujuan dalam penelitian adalah membantu peserta didik dalam pelajaran pendidikan Pancasila guna memahami materi pentingnya mematuhi aturan baik di rumah atau juga di sekolah. Selain itu, pendidik dapat menggunakannya sebagai panduan untuk membuat program pendidikan Pancasila yang

lebih menarik dan inventif untuk peserta didik.

Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah usaha seorang pendidik dalam membantu peserta didik untuk belajar memperoleh pengetahuan. Guru menjadi faktor utama dalam kegiatan belajar mengajar selama proses pembelajaran. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik menjadikan penentu kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kemampuan mengajar agar pembelajaran dapat meningkat menjadi lebih optimal. Salah satu Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yaitu dengan melatih kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif, tepat, dan efektif sebagai rancangan pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk memenuhi kegiatan memanusiakan manusia dengan mengembangkan potensi akal budi, pengetahuan, dan bakat-bakat keilmuan yang unik. Pentingnya meningkatkan mutu pendidikan yaitu agar seseorang dapat mengembangkan dan meningkatkan

wawasan, potensi, serta kemajuan sosial mereka.

Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat berdasarkan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang sudah dipelajari. Nilai peserta didik terhadap hasil mengerjakan soal evaluasi mengenai materi yang disampaikan oleh guru menjadi salah satu cara untuk menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Pencapaian hasil belajar dalam pembelajaran setiap siswa dapat digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Hasil belajar merupakan modifikasi perilaku dalam pengetahuan, sikap sosial, dan keterampilan. Siswa mengalami perubahan perilaku ini sebagai akibat interaksi mereka terhadap lingkungan belajar dan sumber belajar pembelajaran. (Abarang & Delviany, 2022).

Proses belajar merupakan sebuah upaya dengan proses secara berkelanjutan ditandai dengan adanya perubahan pada hasil belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan belajar juga memerlukan hubungan partisipasi antara guru dan siswa, disinilah keaktifan siswa sebagai upaya untuk

meningkatkan dan mengembangkan potensinya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Aspek-aspek yang dapat diperhatikan untuk melihat keaktifan siswa yaitu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran seperti mengerjakan tugas yang diberikan guru, ikut berdiskusi dalam topik pemecahan masalah, rasa ingin tahu yang tinggi dengan bertanya mengenai materi yang belum dipahami kepada teman atau guru, serta mampu mempresentasikan hasil.

Pada tanggal 27 September 2023, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas I SD Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas I didapatkan bahwa selama pembelajaran mengenai materi aturan di rumah dan di sekolah, guru hanya menjelaskan materi dan siswa menyimak. Kemudian guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan secara mandiri oleh siswa. Permasalahan lain yang ditemukan yakni: 1) siswa kurang aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, 2) kurangnya respons yang diberikan oleh siswa sebagai jawaban dari pertanyaan yang disampaikan oleh guru, 3) pemahaman siswa

terhadap materi yang disampaikan belum maksimal. Hal ini karena dalam pembelajaran guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Akibatnya peserta didik menjadi lebih mudah bosan dan belum dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari karena hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru.

Sejalan dengan pendapat (Zulfa et al., 2023) Kurangnya kesempatan dan penekanan yang diberikan guru pada partisipasi siswa di kelas, sehingga menyulitkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Guru tidak memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Akibatnya siswa menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dicari solusi untuk mengatasinya dengan cara menerapkan model pembelajaran inovatif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam perencanaan model pembelajaran yang akan digunakan sebaiknya yang menarik bagi siswa agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan partisipasi siswa. Model pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) menjadi salah satu model yang dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Problem Based Learning (PBL) dapat dikenal dengan pembelajaran menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan diskusi kelompok atau berkolaborasi menemukan solusi. Permasalahan-permasalahan yang disajikan ialah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari agar dapat membantu pemahaman siswa mengenai topik materi yang dipelajari (Zulfa et al., 2023).

Model pembelajaran PBL yaitu suatu proses belajar mengajar di dalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka. Model pembelajaran berbasis masalah menumbuhkan lingkungan di mana

seluruh aktivitas dilakukan oleh siswa sendiri, yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan potensi mereka, menyempurnakan atau memperkuat proses berpikir mereka, dan menciptakan atau mengembangkan pengetahuan mereka sendiri yang dapat ditransfer atau tidak berhubungan dengan permasalahan di dunia nyata (Sari, Kumala et al., 2023).

Dari permasalahan tersebut, peneliti mengambil solusi dari permasalahan yang ditemui di lapangan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dalam pendidikan Pancasila materi aturan di rumah dan di sekolah pada peserta didik kelas I SD Pancasila. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dalam materi aturan di rumah dan di sekolah. Selain itu dapat dijadikan sebagai rujukan pendidik dalam perancangan pembelajaran pendidikan Pancasila lebih inovatif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam bukunya Sugiyono berpendapat bahwa metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (2019:17).

Penyajian data dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif dengan tujuan menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk visual atau penjelasan tentang data yang telah dikumpulkan. Untuk menjelaskan dan menganalisis hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.

Dalam penelitian yang dilaksanakan di SD Pancasila yang beralamatkan di jalan Walisongo No. 7, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang. Penelitian dilaksanakan pada saat tahun ajaran 2023/2024 semester ganjil dimana dibagi menjadi II pertemuan. Objek pada penelitian ini diambil seluruh peserta didik di kelas 1 dengan jumlah keseluruhan peserta didik 5 anak terdiri atas 3 perempuan dan 2 laki-laki dengan kemampun

peserta didik yang heterogen mulai dari peserta didik dengan kemampuan akademik yang beragam mulai dari rendah, sedang, hingga tingkat tinggi. Penelitian dilakukan pada peserta didik yang duduk di jenjang sekolah dasar pada materi aturan di rumah dan di sekolah yang cocok dilakukan melalui penerapan model pembelajaran PBL.

Data kuantitatif berupa informasi dalam bentuk angka atau bilangan yang prosesnya diukur secara langsung ialah menjadi data yang diterapkan pada penelitian ini. Hasil belajar peserta didik pada pertemuan I dan II menjadi data kuantitatif yang peneliti kumpulkan.

Dalam penelitian ini, tes, observasi, dan wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan tujuan untuk menggali informasi dari yang diteliti. Teknik ini digunakan pada guru untuk mendapat data berupa kendala yang ditemui dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Observasi berkenaan dengan kegiatan pembelajaran peserta didik. Pada kegiatan observasi ini digunakan berupa dokumen untuk merekam atau menumpulkan pengamatan terhadap

kegiatan peserta didik. Instrumen tes didalam penelitian ini digunakan untuk mengukur secara jelas proses kemampuan yang ditetapkan. Tes evaluasi diberikan kepada peserta didik guna mengukur tingkat pemahaman materi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Digunakan butiran tes yang terdiri atas soal evaluasi yang terdapat dalam modul ajar.

Berikut merupakan faktor-faktor indikator keberhasilan pada penelitian ini:

1. Model pembelajaran PBL yang digunakan sebagai variable tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik apabila telah berhasil mencapai setidaknya 3 deskriptor (60%) dari 5 deskriptor variabel tindakan.
2. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pertemuan I dan II harus dicapai sedikitnya 3 (60%) berdasarkan jumlah total peserta didik sebanyak 5 anak.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Keaktifan Peserta didik

Keaktifan peserta didik dalam sebuah kegiatan pembelajaran dapat menunjukkan bahwa peserta didik tertarik dan antusias untuk memahami materi pendidikan Pancasila aturan di rumah dan di sekolah. Ketertarikan inilah yang membuat pemahaman bermakna peserta didik mengenai materi menjadi lebih meningkat. Berdasarkan pada pembelajaran yang telah dilakukan selama II pertemuan, keaktifan belajar peserta didik kelas I SD Pancasila mengalami peningkatan.

Pembelajaran PBL dalam kegiatan belajar mengajar di kelas mampu melatih kemampuan berpikir kritis menemukan pemecahan masalah dan meningkatkan kemampuannya dalam menyampaikan pendapat. Berikut merupakan tabel yang menyajikan temuan dari perbandingan studi tentang pembelajaran aktif peserta didik terhadap aturan di rumah dan di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada pertemuan I dan pertemuan II.

Tabel 3.1 Perbandingan Keaktifan Belajar Peserta didik

Persentase Indikator Keaktifan Belajar Peserta Didik			
N o	Indikator	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Antusias dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran	40%	80%
2	Pemahaman konsep materi aturan di rumah dan di sekolah	60%	80%
3	Interaksi peserta didik dengan guru	40%	60%
4	Partisipasi aktif dengan kelompok	40%	80%
5	Presentasi hasil diskusi	10%	60%
Total persentase Indikator Keaktifan		38%	72%

Tingkat keaktifan belajar peserta didik berdasarkan indikator kriteria pada kegiatan pembelajaran antara pertemuan I dan pertemuan II mengalami peningkatan. Persentase

pada kriteria rendah di pertemuan I yang pada mulanya hanya 10% atau 1 orang mengalami peningkatan menjadi 60% atau 3 orang pada pertemuan II.

Sedangkan, peserta didik pada kriteria tinggi pada pertemuan I mencapai 60% pada pertemuan I atau 3 orang, juga mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 80% atau 4 orang. Perolehan data tersebut berdasarkan hasil pengamatan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dari hasil olah data tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran mampu digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan PBL dalam proses kegiatan pembelajarannya.

Penelitian yang telah dilakukan di SD Pancasila memperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan keaktifan peserta didik setelah guru menerapkan model pembelajaran PBL sebagai model pembelajaran yang digunakan pada materi aturan di rumah dan di sekolah peserta didik

kelas I SD Pancasila tahun pelajaran 2023/2024.

Peningkatan keaktifan belajar peserta didik dinyatakan berhasil pada pembelajarannya dengan model pembelajaran PBL apabila perolehan hasil persentase menunjukkan kriteria “sangat baik. Potensi belajar peserta didik tentunya akan meningkat dengan adanya model pembelajaran kreatif yang mempertimbangkan kualitas dan keterampilan peserta didik. Dalam model pembelajaran PBL secara spesifik, peserta didik akan dibimbing dan diberi kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam rangka pemecahan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul jawaban yang mampu menginspirasi mereka untuk lebih kreatif.

2) Hasil Belajar

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas satu SD Pancasila. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SD Pancasila dengan fokus penerapan model pembelajaran PBL.

Untuk mengumpulkan informasi mengenai penerapan materi pembelajaran aturan di rumah dan di sekolah di kelas satu SD Pancasila, wawancara dilakukan sebagai tahap awal proses penelitian. Gambaran umum mengenai pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik diperoleh melalui hasil observasi.

Guru dan peneliti berkolaborasi dalam proyek ini untuk mendukung pembelajaran peserta didik. Tujuan dari dua pertemuan yang membentuk proses pembelajaran adalah guna melihat peningkatan hasil belajar peserta didik antara pertemuan pertama dengan pertemuan kedua. Model pembelajaran yang diterapkan selama proses tersebut merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan. Dengan kata lain, pembelajaran haruslah menarik dan kreatif, dan inovatif.

Dari hasil wawancara yang dilakukan didapati bahwa guru kelas 1 SD Pancasila belum menggunakan model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajarannya, dari hasil tersebut kemudian peneliti melakukan pengembangan pembelajaran dengan

mencoba menggunakan model pembelajaran PBL.

Penelitian melakukan kegiatan pembelajaran sebanyak II pertemuan menggunakan model pembelajaran PBL pada materi aturan di rumah dan di sekolah. Pemberian pertanyaan pemantik pada awal pembelajaran digunakan untuk mengukur pemahaman awal peserta didik mengenai materi yang akan dilakukan. Pembelajaran dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh guru serta kegiatan diskusi kelompok. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi guna mengukur kemampuan peserta didik berkaitan dengan materi yang disampaikan.

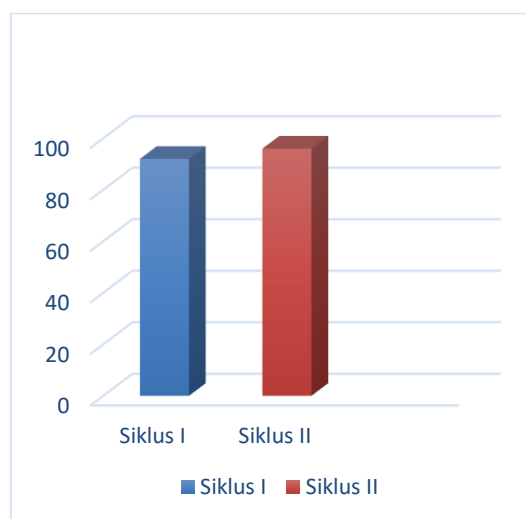
Dalam II pertemuan tersebut dilakukan pengamatan mengenai kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung serta pengamatan terhadap hasil evaluasi yang dilakukan pada setiap pertemuan. Dari hasil evaluasi pembelajaran pada pertemuan I dan II terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang dicapai peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Hasil Evaluasi Peserta Didik SD
Pancasila

Nama Peserta Didik	Hasil Evaluasi	
	Pertemuan	Pertemuan
	I	II
Hafyah Zadin Al Khansa	90	100
Iqbal Satri Pamungkas	80	80
Ivian Giatmoko	90	100
Shakila Ayu Larasati	100	100
Umama Alieva	100	100
Total	460	480
Rata-rata	92	96

Berdasarkan hasil pembelajaran dari kedua pertemuan, terdapat peningkatan hasil belajar dilihat dari hasil evaluasi secara keseluruhan, seperti yang terlihat pada tabel. Sekitar 92% dari hasil analisis belajar pertemuan I menunjukkan tuntas. Persentase hasil belajar peserta didik yang terpenuhi pada akhir pertemuan II adalah 96%. Peningkatan hasil belajar dua pertemuan tersebut menghasilkan peningkatan sekitar 4%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 3.1 Diagram Perbandingan
Hasil Belajar Peserta Didik SD
Pancasila Pada Siklus I dan II



D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh analisis data yaitu model pembelajaran PBL dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan tingkat keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan aturan di rumah dan di sekolah bagi peserta didik kelas I SD Pancasila. Dari pertemuan I ke pertemuan II, rata-rata perolehan hasil belajar terlihat meningkat.

Hasil data penelitian diperoleh berdasarkan kegiatan observasi, wawancara dan praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Keaktifan belajar peserta didik yang meningkat dapat dilihat berdasarkan antusias dan motivasi peserta didik untuk

mengikuti pembelajaran terhadap materi aturan di rumah dan di sekolah. Hal ini mempengaruhi dan menentukan seberapa baik peserta didik belajar juga. Pendekatan pembelajaran PBL yang memberikan peserta didik latihan memecahkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata saat belajar menjadi salah satu penyebab peningkatan hasil belajar tersebut. Sarana dan prasarana yang memadai juga diperlukan untuk mendukung upaya ini, begitu juga dengan kemampuan para pendidik untuk berinovasi menemukan pembelajaran yang kreatif dan menyesuaikan karakteristik peserta didiknya agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik dan optimal.

Dengan semakin aktifnya peserta didik, maka kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini ditunjukkan pada tabel perbandingan peserta didik yang awalnya memiliki keaktifan rata-rata rendah pada pertemuan I yaitu 32%, dan mengalami peningkatan pada kategori cukup aktif yaitu 72% pada pertemuan II. Pada pertemuan I, rata-rata hasil evaluasi yang diperoleh pada mata

pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi aturan di rumah dan di sekolah adalah 92. Pada pertemuan II, rata-rata hasil evaluasi peserta didik mencapai 96. Perolehan data tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa materi pendidikan Pancasila tentang tata tertib di rumah paling baik dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarang, N., & Delviany, D. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.28570>
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>
- Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.

- <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/991>
- Puspita, M., Slameto, S., & Setyaningtyas, E. W. (2018). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 Sd Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 120.
<https://doi.org/10.31764/justek.v1i1.416>
- Syarifudin, A., Dhewy, R. C., & Agustina, E. N. S. (2021). Pengaruh Model Brain Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JEDMA Jurnal Edukasi Matematika*, 1(2), 1–7.
<https://doi.org/10.51836/jedma.v1i2.155>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, E. B., Simarmata, E. J., Abi, A. R., & Tanjung, D. S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2294-2304.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1192>
- Tegeh, I. M., & Pratiwi, N. L. A. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Keaktifan Belajar Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd. *Jurnal IKA*, 17(2), 150.
<https://doi.org/10.23887/ika.v17i2.19850>
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1700–1708.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.983>
- Zulfa, T., Tursinawati, T., & Darnius, S. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2111–2120.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5451>